

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada 25 April 2015, gempa berkekuatan 7,8 magnitudo melanda Nepal dan diikuti lebih dari 300 gempa susulan (Kargel et. al, 2015). Gempa Nepal 2015 menjadi salah satu bencana alam terburuk dalam sejarah Nepal, hal tersebut disebabkan karena Gempa 2015 di Nepal menyebabkan sekitar 9.000 kematian dan lebih dari 16.000 cedera (NPC, 2015). Gempa bumi telah menyebabkan terhentinya berbagai aktivitas masyarakat Nepal yang disebabkan banyaknya bangunan publik, sektor produktif dan infrastruktur lainnya. Kerusakan infrastruktur yang melanda sektor-sektor penting seperti sekolah, rumah sakit, jalan raya, saluran irigasi, dan pasar menyebabkan keadaan ekonomi di Nepal sempat terhenti dan mengakibatkan kekacauan tatanan ekonomi yang memiliki dampak cukup besar (NPC, 2015). Diperkirakan gempa telah menyebabkan kerugian hingga USD \$7 miliar, setara dengan sepertiga dari Produk Domestik Bruto Nepal (Ministry of Home Affairs Nepal, 2015). Sebanyak 31 dari 75 distrik Nepal terkena dampak gempa bumi, enam kabupaten dikategorikan sebagai wilayah yang mendapat dampak terburuk yakni Gorkha, Dhading, Nuwakot, Rasuwa, Sindhupalchowk, dan Dolakha (Ministry of Home Affairs Nepal, 2015).

Keadaan perekonomian Nepal dapat dikatakan tertinggal dibandingkan dengan perekonomian negara Asia Selatan lainnya, semakin diperparah akibat terjadinya gempa bumi yang menyebabkan kerusakan pada berbagai sektor. Sebelum terjadinya gempa, Produk Domestik Bruto atau PDB Nepal memiliki angka yang rendah di kawasan Asia Selatan. Pada 2013, jumlah PDB Nepal senilai USD \$ 19.270 juta, dibandingkan dengan Sri Lanka yang memiliki USD 74.277 juta, USD 161.297 juta untuk Bangladesh, USD 231.218 juta untuk Pakistan, USD 1.856.721 juta untuk India, USD 1.894 juta untuk Bhutan, dan USD 3.286 juta untuk Maladewa (Country Economy, 2018). Hingga tahun 2015 sebelum terjadinya gempa yang mengacaukan tatanan sosial dan ekonomi di Nepal, pertumbuhan

ekonomi berangsur-angsur membaik yang ditunjukkan dengan pertumbuhan PDB mencapai 6% pada tahun 2014 (Country Economy, 2018).

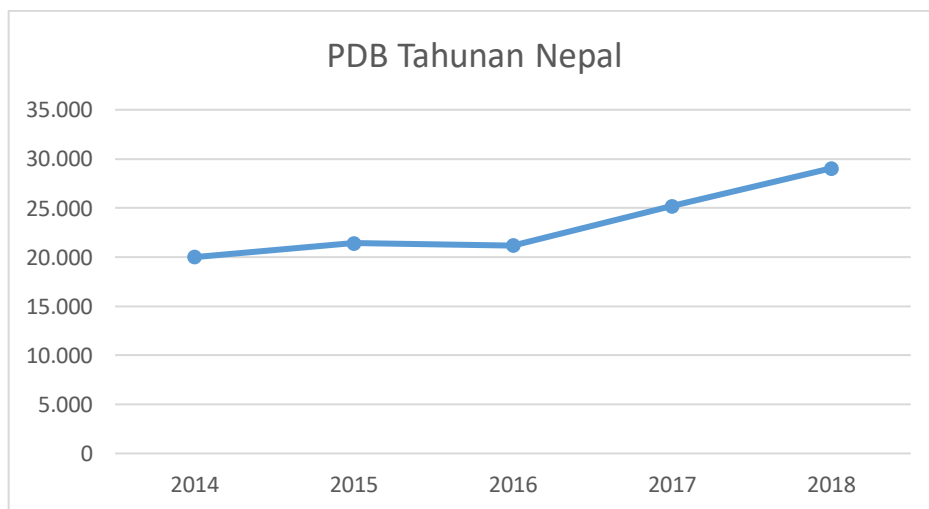
Perekonomian Nepal salah satunya didukung oleh pengiriman uang yang dihasilkan oleh para tenaga kerja Nepal yang bekerja di luar negeri. Nepal merupakan salah satu negara yang memiliki ekspor tenaga kerja yang besar. Peningkatan besar dalam migrasi tenaga kerja diluar negeri menunjukkan pengiriman uang yang semakin mengalir ke Nepal sehingga mampu menjadi penyokong kuat bagi PDB Nepal. Lebih dari 50 persen penduduk Nepal bergantung bantuan keuangan dari kerabat yang bekerja di luar negeri (Minister of Labour & Employment, 2018). Remitansi juga mampu memberikan sumbangsih yang besar bagi PDB Nepal dengan berkontribusi sebesar 29,40% atau senilai USD \$ 5.878 juta pada tahun 2014 (Country Economy, 2018). Destinasi teratas tempat orang Nepal bermigrasi untuk bekerja meliputi Gulf Cooperation Council (GCC) yang meliputi Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Saudi Arabia dan Uni Emirat Arab (Sijapati & Limbu, 2012). Dari 2014 hingga 2017, Nepal mengeluarkan sekitar 1.2 juta izin kerja untuk pekerja migran, terutama untuk perjalanan ke GCC (Ministry of Labour & Employment, 2018).

Dari berbagai masalah pasca gempa yang timbul, salah satu yang paling jelas adalah kesulitan kondisi perekonomian Nepal untuk mengupayakan kembali sektor-sektor perekonomian bagi masyarakat Nepal dalam waktu singkat. Lebih dari 5 juta pekerja telah terpengaruh, dengan sekitar 150 juta jadwal kerja hilang (FAO, 2015). Hilangnya sumber pendapatan bagi sebagian besar masyarakat Nepal tersebut mengakibatkan semakin tergantungnya Nepal pada migrasi tenaga kerja dan pendapatan yang dipulangkan atau seringkali disebut sebagai remitansi (Randolph & Agarwal, 2017). Migrasi tenaga kerja ini berdampak pada pengurangan pengangguran, mengurangi kemiskinan, dan mempertahankan pertumbuhan PDB Nepal (Shrestha, 2008). Pada kondisi pasca gempa, pengiriman uang tentu memiliki dampak yang besar bagi keluarga-keluarga dari para tenaga kerja Nepal yang bekerja di luar negeri.

Nepal telah melangsungkan migrasi ke berbagai negara di dunia diantaranya India, *Gulf Countries*, Malaysia dan banyak lagi. Menurut Survei, 38

persen atau setara dengan 810.000 orang berada di negara-negara GCC (Sijapati & Limbu, 2012). Sejumlah proyek infrastruktur besar, yang direncanakan atau sedang berlangsung, di Kuwait, Qatar, Arab Saudi, dan UEA akan mendominasi permintaan tenaga kerja meskipun sebagian besar memiliki keterampilan rendah. Negara-negara GCC telah melakukan upaya untuk mendiversifikasi ekonomi mereka jauh dari ketergantungan pada pendapatan minyak dan gas, khususnya di Arab Saudi, di mana bidang-bidang seperti perdagangan grosir dan eceran dan perhotelan, konstruksi, pertanian, manufaktur, layanan domestik dan layanan jasa seperti pendidikan dan perawatan kesehatan. Lapangan pekerjaan di negara-negara GCC terus memiliki peningkatan permintaan, sehingga dapat menjadi peluang yang tepat bagi masyarakat Nepal yang membutuhkan lapangan pekerjaan dan mampu memberikan remitansi yang dikirim ke rumah oleh pekerja.

Pada data yang di publis oleh Worldbank (2017) dijelaskan bahwa remitansi pada tahun 2015 dari negara-negara GCC menunjukkan angka yang begitu besar bagi Nepal. Diantaranya pada 2013 Qatar mengirimkan uang remitansi sebesar \$1590 juta, Saudi Arabia sebesar \$1510 juta, Uni Emirat Arab \$630 juta, Kuwait \$220 juta, Bahrain \$2 juta. Kemudian pada tahun 2017 Qatar menjadi negara GCC yang memberikan remitansi terbesar ke Nepal dengan nilai remitansi sebesar USD 1.968 juta, Arab Saudi USD 1841 juta, UEA USD 836 juta, Kuwait USD 246 juta dan Bahrain USD 2 juta.



Grafik 1. 1  
Peningkatan GDP Nepal tahun 2014-2018

Peningkatan remitansi dari negara-negara *gulf countries* turut diikuti oleh peningkatan PDB tahunan Nepal. Pertumbuhan remitansi juga berdampak pada pertumbuhan PDB tahunan, Nepal pada tahun 2014 memiliki total PDB \$19.995 juta USD, kemudian tumbuh 3% pada tahun 2015 dengan PDB sebesar \$21.411 juta. Pada tahun 2016 pasca terjadinya gempa bumi, pertumbuhan PDB Nepal hanya berada pada angka 0,6% dengan total PDB \$21,186 juta. Pada tahun 2017 dan 2018 Nepal mampu memperbaiki keadaan ekonomi dan memiliki pertumbuhan yang baik dengan pertumbuhan PDB 8,2% pada tahun 2017 dan 6,7% pada tahun 2018 dengan masing-masing sebesar \$25.181 juta dan \$29.040 juta (Country Economy, 2018).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengambil rumusan masalah yakni Bagaimana peran Tenaga Kerja Nepal di GCC untuk pemulihan kondisi pasca gempa 2015 di Nepal?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana tenaga kerja Nepal yang bekerja di luar negeri khususnya Gulf Cooperation Council yang beranggotakan Qatar, Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, Kuwait, Bahrain dan Oman mampu berkontribusi pada upaya pemulihan kondisi Nepal pasca terjadinya Gempa 2015.

## **1.4. Kerangka Pemikiran**

### **1.4.1. New Economic Labour Migration**

*New Economic Labour Migration* atau yang biasa disingkat dengan NELM telah dikembangkan dengan tujuan menantang asumsi dan kesimpulan Teori Neo-klasik mengenai migrasi tenaga kerja. Stark & Bloom (1985) menjelaskan bahwa pendekatan ini percaya bahwa keputusan untuk bermigrasi bukan hanya keputusan individu, tetapi merupakan keputusan kolektif dari keluarga atau kelompok yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan berbagai kepentingan lain yang menguntungkan. Selain itu, migrasi terjadi tidak hanya untuk memaksimalkan

pendapatan dari tenaga kerja tetapi untuk meminimalkan risiko kegagalan pasar seperti bencana alam atau jatuhnya harga produk utama. Taylor (1999) berpendapat bahwa pada NELM, satu atau lebih anggota keluarga bermigrasi dan meninggalkan anggota keluarga yang lain untuk melanjutkan kepentingan ekonomi. Migrasi mampu memberikan sumber pendapatan untuk menutupi dampak dari kemungkinan kegagalan di salah satu sumber pendapatan.

Migrasi yang mengakibatkan adanya pengiriman uang ini mampu untuk mendukung keluarga yang tinggal di negara asal, dan dapat digunakan dalam berbagai kegunaan seperti mendirikan usaha-usaha baru, keperluan pendidikan, atau menanggapi keadaan darurat lain seperti bencana alam atau kebutuhan kesehatan (Taylor, 1999). Massey et al. (1993) berpendapat bahwa anggota keluarga dapat bermigrasi dan mendapatkan penghasilan untuk meminimalkan risiko ketidakpastian pekerjaan dinegara asal dan fluktuasi pendapatan. Beberapa anggota keluarga dapat bekerja dalam ekonomi lokal, sementara yang lain bermigrasi dengan tujuan mendapatkan penghasilan wilayah negara lain sehingga terlindung dari risiko yang muncul di negara asal (Sandu, 2000). Jika terjadi masalah besar dalam perekonomian suatu negara, rumah tangga dapat bergantung pada remitansi yang dikirim oleh imigran untuk mengatasi masa-masa sulit.

#### **1.4.2. Remitansi**

Remitansi merupakan sumber pendapatan penting bagi rumah tangga, negara berkembang. Aliran remitansi adalah yang paling sedikit dipengaruhi oleh ekonomi menurun dan tetap menjadi sumber pendapatan yang stabil. Remitansi telah diidentifikasi sebagai pilar ketiga pembangunan karena volumenya berada di urutan kedua setelah investasi asing langsung dan lebih tinggi dari bantuan pembangunan luar negeri. Studi analitik telah menunjukkan hal itu pengiriman uang berkontribusi pada pengurangan kemiskinan di negara asal (UNDSA, 2006).

Menurut Brown et al. (2013) remitansi berkontribusi terhadap *financial development* melalui dua sisi, baik sisi permintaan dan sisi penawaran. Pada sisi permintaan, antara lain meningkatkan ketersediaan dana untuk dapat digunakan oleh sektor keuangan, dengan cara demikian akan meningkatkan pendalaman pada sektor keuangan. Peningkatan literasi keuangan akan mendorong permintaan dari

rumah tangga penerima remitansi untuk mengakses produk dan jasa keuangan yang lain milik bank.

Ditambahkan oleh Brown et al. (2013) sedangkan dari sisi penawaran remitansi juga dipercaya berperan positif dalam memperluas dan memperdalam sektor keuangan. Pernyataan di atas dapat dijelaskan jika bank memungkinkan memiliki kemampuan lebih dalam menyalurkan kredit kepada rumah tangga penerima remitansi, hal ini dimungkinkan terjadi, karena diketahui bahwa remitansi merupakan sumber pendapatan yang stabil.

Pengiriman uang menambah pendapatan penerima dan meningkatkan cadangan devisa negara mereka. Jika pengiriman uang diinvestasikan, mereka berkontribusi pada pertumbuhan output, jika dikonsumsi, mereka menghasilkan positif efek berganda. Pengiriman uang mengimbangi beberapa kerugian output bahwa negara berkembang mungkin menderita emigrasi dari negara yang sangat tinggi pekerja terampil. Remitansi dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, terutama jika digunakan untuk membiayai biaya pendidikan atau kesehatan anak-anak. Bahkan ketika mereka digunakan untuk konsumsi, pengiriman uang menghasilkan efek berganda, terutama di negara-negara dengan tingkat pengangguran tinggi. Di banyak negara lain, sebagian besar remitansi diinvestasikan dalam pembangunan rumah, mencerminkan keinginan migran untuk menyediakan perumahan bagi keluarga yang ditinggalkan, dan kurangnya instrumen investasi lain dalam komunitas penerima. Pengiriman uang digunakan untuk konsumsi atau membeli rumah, atau untuk investasi lain, mereka menghasilkan efek positif (Maimbo & Ratha, 2005).

### **1.5. Hipotesis**

Melalui pemahaman latar belakang masalah serta landasan teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah, maka dapat ditemukan jawaban bahwa melalui remitansi dari tenaga kerja Nepal yang berada di GCC dapat berkontribusi kepada pemulihan kondisi Nepal pasca gempa 2015. Nepal yang memiliki keterbatasan dalam hal ekonomi ini memanfaatkan remitansi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mengurangi beban yang dihasilkan kerusakan pasca gempa.

## **1.6. Metodologi Penelitian**

### **1.6.1. Defisini Konseptual dan Definisi Operasional**

#### **1.6.1.1. *Remitansi***

Remitansi merupakan pendapatan pribadi dari satu atau lebih anggota keluarga yang hidup dan bekerja diluar batas negara (Chami et al., 2005). Tenaga kerja yang berada di luar negeri melakukan pengiriman pendapatan untuk keluarganya dari tempat bekerja kembali ke negara asal, aliran dana pendapatan kembali ke negara asal inilah yang disebut dengan remitansi (Chami et al., 2005). Remitansi meliputi transfer personal dan kompensasi dari pekerja. Transfer ini berbentuk cash atau sesuatu yang bernilai atau diterima oleh rumah tangga untuk atau berasal dari rumah tangga non resident. Kompensasi dari pekerja merupakan pendapatan dari luar negeri, musiman, dan pekerja imigran yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu pendek (World Bank, 2014).

Dampak dari arus masuk uang tunai yang begitu besar adalah monumental dalam dirinya sendiri, tetapi ada efek lebih lanjut juga. Remitansi bertindak sebagai jaring pengaman, mengangkat keluarga keluar dari kemiskinan dan mengurangi permintaan akan program sosial publik. Remitansi memberi negara penerima sumber mata uang keras, sehingga memudahkan pemerintah untuk meminjam uang dengan biaya lebih rendah. Selama masa ketidakstabilan politik, perselisihan ekonomi atau bencana alam, pengiriman uang cenderung meningkat karena meningkatnya kebutuhan anggota keluarga menyebabkan para migran mengirim lebih banyak uang ke rumah. Kontribusi ini memberikan penyangga ekonomi penting selama periode ketika investor asing kemungkinan akan menarik dana mereka. Secara alami, ada juga eksternalitas negatif (IFAD, 2015).

Pengiriman uang tentu memengaruhi perkembangan dan kesejahteraan bagi penerima pengiriman uang (Orozco, 2012). Pengiriman uang yang dihabiskan untuk pengeluaran di luar konsumsi harian juga meningkatkan investasi sehingga meningkatkan kapasitas ekonomi yang produktif. Pengiriman uang telah menjadi sumber keuangan pembangunan yang semakin penting, remitansi mampu mendukung neraca pembayaran dan berkontribusi pada investasi. Pada masyarakat menengah kebawah, remitansi membantu dalam mengembangkan sumber daya

manusia dengan berkontribusi pada kebutuhan pendidikan dan perawatan kesehatan dan mendorong pengembangan kewirausahaan melalui investasi dalam bisnis, terutama selama krisis ekonomi dan bencana alam (UNESCAP, 2010).

#### **1.6.1.2. *Post Disaster Recovery***

Definisi pemulihan menekankan bahwa pemulihan dapat diidentifikasi sebagai usaha melalui pilihan dan keputusan didorong oleh nilai dan hasil untuk kembali ke keadaan normal (Haas, Kates, & Bowden, 1977). Beberapa definisi pemulihan telah difokuskan pada perbaikan dan pemulihan lingkungan binaan serta diferensiasi temporal antara rekonstruksi jangka pendek dan jangka panjang (Rubin & Barbee, 1985). Definisi lain diungkapkan Nigg (1995) berpendapat bahwa pemulihan didefinisikan sebagai proses sosial yang dibentuk oleh kondisi sebelum dan sesudah bencana. Dengan demikian, definisi alternatif pemulihan bencana adalah definisi yang menggambarkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh orang-orang dan dampak bencana pada konstruksi manusia seperti keluarga, kelompok, organisasi, masyarakat, pemerintah, dan ekonomi.

Pemulihan ekonomi adalah tahap siklus setelah resesi yang ditandai dengan periode berkelanjutan untuk meningkatkan aktivitas bisnis. Selama Pemulihan ekonomi, secara sederhana dapat ditunjukkan dengan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), pendapatan naik, dan pengangguran turun dan ekonomi meningkat (Chapellow, 2020). Kemudian Chang & Rose (2012) menjelaskan bahwa indikator dari pemulihan ekonomi dari suatu negara dapat dilihat dari tingkat 1) pekerja dan pengangguran, 2) *outcome* dan *income*, 3) distribusi pendapatan dan 4) keadaan perbaikan kondisi dari sektor bisnis disuatu negara.

#### **1.6.2. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya secara terperinci. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena dengan melakukan penggambaran terhadap peristiwa atau situasi yang akurat (Robson, 1993 dalam



Darabi, 2007: 45). Dalam penelitian deskriptif, peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, dan tidak melakukan pengujian hipotesis. Penelitian ini bertitik-tolak pada pertanyaan dasar “bagaimana” yang merupakan penjelasan tentang cara atau teknik yang digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah. Berusaha menjelaskan bagaimana kontribusi tenaga kerja asal Nepal yang bermigrasi ke negara-negara Teluk mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan kembali Nepal pasca gempa 2015.

### **1.6.3. Jangkauan Penelitian**

Jangkauan penelitian ini mulai pada 2014 saat sebelum terjadinya gempa, hingga tahun 2019. Pemilihan jangkauan penelitian pada tahun 2014 tersebut diambil sebagai parameter untuk mengetahui bagaimana peningkatan pengaruh remitaansi dari tenaga kerja Nepal yang berada di *Gulf Countries* dalam upaya pemulihan pasca gempa.

### **1.6.4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari rilis resmi pemerintah Nepal yang dikumpulkan melalui laman (web) resmi dan kantor berita resmi. Sumber sekunder diterbitkan dari buku, jurnal, artikel-artikel dalam buku, majalah, surat kabar, dokumen pemerintah, atau makalah yang diterbitkan, internet, arsip dan laporan, hasil survei yang telah ada sebelumnya serta referensi lain yang berkaitan dengan penelitian.

### **1.6.5. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisa permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan analisa kualitatif yang mana dilakukan analisis terhadap data-data yang ada dengan menggunakan penjelasan berupa kata-kata untuk memperoleh sejumlah kecenderungan yang disimpulkan sebagai hasil penelitian atau dengan kata lain teknik analisis datanya bersifat kualitatif

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yang dapat dilakukan baik terhadap data kualitatif maupun kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang berupa penjelasan-penjelasan, bukan berupa angka statistik.

Terhadap angka kuantitatif, analisis ini dilakukan untuk menerangkan kejelasan dari angka-angka atau membandingkan beberapa gambaran sehingga diperoleh gambaran baru atau menguatkan gambaran yang telah ada dan sebaliknya.

#### **1.6.6. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terbagi ke dalam empat bab, bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, dan metodologi penelitian. Bab kedua berisi tentang data dan informasi lebih lanjut mengenai Gempa 2015 di Nepal. Bab ketiga berisi tentang Peran Tenaga Kerja Nepal dalam mengirimkan remitansi yang berguna sebagai pemenuhan kebutuhan dan upaya pemulihan pasca gempa. Bab keempat berisi kesimpulan.